

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Asep Halimurosid

SDN Hegarmanah

Email: halidavespa@gmail.com

Abstrak

Perubahan dan akselerasi kemajuan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 dengan karakter sederhana, cepat, murah dan aksesibel membawa perubahan makna hidup dalam konteks pendidikan agama Islam khususnya dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sehingga mampu menjawab tantangan di era digital. Strategi pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 antara lain: 1) Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk dapat memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan TIK dan memfasilitasi penerapan TIK dalam pembelajaran. pendidikan, 2) Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara berkesinambungan kepada pendidik untuk mewujudkan pendidik yang responsif, andal, dan adaptif, 3) Menyiapkan tenaga pendidik agar mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, 4) Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi peserta didik, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan karakter manusia.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Revolusi Industri*

Abstract

Changes and acceleration of information technology advances in the industrial revolution 4.0 era with simple, fast, cheap and accessible characters bring changes to the meaning of life in the context of Islamic religious education, especially in the use of appropriate learning strategies so that they are able to answer challenges in the digital era. The learning strategies used by Islamic religious education teachers in facing the challenges of the industrial revolution 4.0 era include: 1) Providing understanding or knowledge to all educators to be able to utilize ICT in learning, guiding students in using ICT and facilitating the application of ICT in learning. education, 2) Providing continuous training, mentoring, and evaluation to educators to create responsive, reliable and adaptive educators, 3) Preparing educators to be able to create innovative learning, 4) Providing meaningful civic education for students, as part of value education to realize human character.

Keywords: *Learning Strategy, Islamic Religious Education, Industrial Revolution*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang meniscayakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang telah mampu mengsystematisasikan jarak dan waktu antar berbagai negara dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, telah melahirkan aneka media yang dapat difungsikan untuk mengembangkan pendidikan Islam dimaksud. Jika pada era klasik,

pendidikan Islam hanya dapat menjangkau sasaran masyarakat lokal dengan kualitas yang relatif rendah, dengan adanya multi media, terutama internet, maka pendidikan Islam bisa berlangsung dengan jangkauan tanpa batas, waktu yang sangat singkat, dan kualitas yang lebih tinggi. Para pakar pendidikan Islam dituntut untuk menggunakan dan mengembangkan media pendidikan terupdate sehingga pendidikan Islam dapat bersanding dengan pendidikan umum yang akhir-akhir ini mengalami lompatan signifikan yang sangat menggembirakan. Hal ini akan terjadi, jika para pimpinan dan pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam memulai untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerjanya. Jika tidak, maka cita-cita meningkatkan kualitas pendidikan Islam hanyalah sebuah impian belaka.

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru

Praktek pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya mulai bergeser pada tatanan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik (Muhammad Fathurrohman, 2015 :115)

Ironisnya, percepatan digitalisasi di era Revolusi Industri 4.0 saat ini belum diimbangi dengan meratanya kualitas sumberdaya gurunya dan inilah problematika besar yang dihadapi dalam pengembangan kemajuan pendidikan di Indonesia.. Posisi guru sebagai pendidik bangsa khususnya guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam menentukan arus kemajuan zaman yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Melalui UU sistem pendidikan Nasional dan pemberlakuan kurikulum 2013 (kurtilas) saat ini maka pemenuhan kebutuhan akademik peserta didik harus diorientasikan pada pembentukan karakter. Hal ini berimplikasi pada pemberian tambahan waktu pembelajaran Pendidikan agama islam sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat urgendalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, baik dari segi moralitas, pengetahuan dan teknologi.

Melalui pemberian kesempatan pengembangan karakter peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam, maka secara otomatis mempengaruhi pola strategi pembelajaran PAI di sekolah/ madrasah. Sehingga proses pengelolaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI harusmendapatkan kajian secara mendalam dan komprehensif baik dalam aspek konten materi, sampai dengan model pembelajaran yang digunakan meliputi pengutan strategi yang tepat dan efektif sehingga dapat harmonis dalam merespon perkembangan era digital.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikembangkan strategi pembelajaran PAI yang bersifat integratif sebagai jawaban dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI di sekolah agar dapat lebih bermakna dan selaras dalam merespon perkembangan era revolusi industri. Maka disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui strategi pembelajaran PAI dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pembelajaran (Darma Surya, 3013:3). Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru melakukan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kualitas pembelajaran sangat berkorelasi dengan motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi belajar sehingga target belajar tercapai melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. (Muhammad Fathurrohman, 2015:26).

Islam sebagai agama wahyu memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar Al Quran dan al Hadis. Pada jalan itu terdapat juga rambu-rambu, tanda-tanda (marka) serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia (Mohammad Daud Ali, 2011: 50). Maka pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami ajaran islam secara menyeluruh kemudian menjadikan Islam sebagai *way of life* (Zakiyah Drajat, 2015:3).

Abdurahman Saleh sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2014:10-11) menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus mencapai empat aspek, antara lain: 1) tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*) dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas Khalifah fi al-ardh, melalui keterampilan fisik, 2) tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf aldiniyah*) dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak Qurani yang diteladani oleh Nabi SAW, 3) tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*) mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya (baik qauliyah maupun kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah, 4) tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*) pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini cerminan sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan hebat dari komputer sebagai "*exponential technologies*" yang mengintegrasikan efek paralel dari teknologi eksponen yang multi menjadi sebuah kekuatan baru dalam kehidupan yaitu *Artificial Intellegent* (kecerdasan buatan), *biotechnologies*, dan nanomaterial yang dienkripsi menjadi teknologi terbaru yang sangat rumit dan sangat kecil (zaki Mubarak, 2018:16).

Dalam era global keadaan dunia menurut seorang futurolog terkenal, Alvin Toffler, bergerak memasuki dunia baru yang dikenal dengan istilah The Third Wave (Gelombang Ketiga), yakni gelombang peradaban dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang dan terorisme, dan lain-lain yang bersifat global (Azra, 2012: 41-42). Di era itulah perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. Bahkan semuanya kian terhubung, terbuka dan saling ketergantungan. Meski tetap memiliki wilayah teritorial dan garis pemisah yang jelas secara geografis, namun batas-batas tersebut tak menjadi tirai penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital.

Gambaran tentang masyarakat digital dapat terlihat dari dinamika perilaku dan kecenderungan peminatan generasi milenial saat berinteraksi dengan dunia internet dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Hakikatnya, dinamika dan arah seluruh perubahan sosial dan pendidikan di era digital

adalah suatu tingkat kemajuan masyarakat, baik material maupun spiritual (Sud, 2005: 131). Hanya saja, karena adanya perbedaan sudut pandang tentang material dan spiritual dari masing-masing ideologi, kemajuan yang dikehendaki sudah tentu tidak sama. Masyarakat maju sekarang lebih diwakili oleh kapitalisme dan sosialisme. Dalam implementasi perubahan yang dilakukan di era digital lebih bertumpu perubahan material, sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Auguste Comte, seorang filosof barat, pernah melakukan analisis terhadap perkembangan intelektual manusia dengan konsep Law of Three Stages. Teori ini mengatakan bahwa tahap permulaan intelektual manusia adalah tahap berfikir teosofik, kemudian tahap metafisik, dan meningkat ketahap berpikir positif. Melalui pengkategorian tersebut, Auguste Comte mengatakan jika manusia atau masyarakat khususnya siswa masih saja memeluk agama artinya tingkat berpikirnya bermain pada teosofik dan metafisik itu sama artinya dengan masyarakat purba atau primitif yang tingkat intelektualnya masih rendah (Sud, 2005: 131-132). Menurut Comte, tingkat intelektual yang paling maju adalah tahap berpikir positif. Resep Comte tersebut menjadi dominasi masyarakat khususnya siswa saat ini, terutama anak muda. Maka, tidak heran jika kemudian anak muda sekarang lebih menomerduakan agama.

Revolusi industri sendiri terdiri dari dua kata, yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Hendra Suwardana, 2017:110).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi literature. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan dokumen berupa buku literature, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menelaah buku literature dan jurnal penelitian sebelumnya yang dapat memberikan gambaran terkait strategi pembelajaran pendidikan agama Islam secara general maupun secara spesifik terkait revolusi industri 4.0. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0 memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat dunia, akan menghasilkan harga murah dan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menurunkan biaya transportasi dan komunikasi,

meningkatkan efektivitas logistik dan rantai pasokan global, biaya perdagangan akan berkurang, akan membuka pasar baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Era Digital merupakan terminologi bagi masa yang segala sesuatunya dihidupkan dengan teknologi. Mulai dari televisi, pendingin ruangan, lemari pendingin, komputer, telepon pintar, hingga pada penggunaan internet yang masif, internet menjadi energi terbesar dari kehidupan di era ini. Internet membuat semua informasi yang ada di dunia ini menjadi sangat mudah didapatkan, bahkan dalam hitungan detik. Bila ingin bersaing di era digital ini Indonesia perlu segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia melalui pendidikan, menjadi operator dan analis handal sebagai pendorong Industri mencapai daya saing dan produktivitas tinggi. Dengan melakukan hal ini tidak mustahil Indonesia akan melompat menjadi negara maju dalam Revolusi Industri Jilid Empat ini, melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi kedalam Industri.

Revolusi digital didasari perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam ke berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi. Sama pentingnya adalah pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputering, Internet dan penyiaran digital. Ponsel 3G dan 4G, yang tumbuh pesat penetrasi sosial pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam revolusi digital karena mereka secara bersamaan memberikan hiburan di manamana, komunikasi, dan konektivitas online. Dalam konteks kondisi pembelajaran yang menyenangkan, atau biasa dikenal dengan *edutainment*, Davies (2011) menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik akan dapat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan dapat secara optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Untuk itu peranan masyarakat digital di era revolusi industri 4.0 ini menjadi tantangan bagi membangun pendidikan berbasis teknologi informasi yang mampu menjawab tantangan kebutuhan masyarakat era revolusi industri 4.0 ini.

Kemudahan aksesibilitas pada Era Revolusi Industri 4.0 memberikan warna baru bagi karakteristik pembelajarannya, antara lain:

1. Dimensi demografi Pembelajaran dilakukan dengan *placeless* (tak bertempat), *timeless* (tak berwaktu), artinya peserta didik bisa belajar kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja.
2. Dimensi profesi terjadi disruptif pekerjaan dimana jenis pekerjaan yang dahulu mapan sekarang dianggap tidak relevan.
3. Dimensi literasi keterampilan berpikir dengan *LOTS (Lower Order Thinking Skills)* mendefinisikan melek dengan menghafal, mengerti dan mengaplikasikan. *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* bisa mendefinisikan melek dengan mengevaluasi, menganalisis dan mencipta. Literasi yang dimaksud antara lain:
 - a. Literasi teknologi memahami sumber data melalui alat teknologi.
 - b. Literasi manusia dimana manusia sebagai user tunggal harus memahami hakikat hidup dirinya dan melanjutkan kehidupan masa depan. Data dan teknologi bekerja sesuai dengan hakikat manusia msks manusialah yang mengontrol teknologi (Zaki Mubarak, 2018:41-42).

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan (Samrin, 2017:4-5). Menurut Guilford (1985) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam

pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4. Kirschenbaum (1992) menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat. Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa-siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0 (Nurhidayat, 2015:135-137).

Salah satu substansi dari pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moral yang merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju satu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Dilema-dilema moral sudah cukup untuk menggerakkan perkembangan moral untuk membantu peserta didik dalam menyikapi isi nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan moral, maka upaya pendidikan tersebut haruslah dilakukan dalam satu *just school environment*. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat transformasi industri 4.0 adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kultural, yaitu nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat (Djihiri, 2002). Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (*openness*) dan tidak mudah percaya (*skepticism*).
2. Nilai Yuridis Formal, yaitu nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.
3. Nilai Religius, yaitu mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Perkembangan jaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Revolusi industri 4.0. banyak menggunakan jasa mesin dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa khususnya di dunia pendidikan (Mustajab, 2018:62-80).

Adanya tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *data literacy, technological literacy and human literacy*. b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. c) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan

untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi (Khusnan Arif, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan di era revolusi industri 4 sebagai berikut:

1. Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselubungi dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan Agama Islam, di antaranya: a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum. b) Mewujudkan pendidikan agama Islam yang mengarah pada kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik c) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

2. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era revolusi industri 4 akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT. Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% . Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era industri 4.0. Ditinjau dari permasalahan pendidikan di Indonesia yang memiliki daerah-daerah terpencil dan terisolir, maka minimnya keterampilan pendidik dalam menggunakan ICT justru akan memperburuk permasalahan.

Pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat.

3. Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4.0 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik.

Mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada era industri 4.0., pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis (Aisyah Tidjani, 2017).

Berdasarkan paparan tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era industri 4.0. Setiap pendidik memiliki pilihan masing-masing yang tentu disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Selain kemampuan kognitif siswa, karakter atau pengembangan nilai pada diri siswa juga sangat dibutuhkan. Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan robot atau mesin. Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian tantangan era revolusi industri 4.0, poin yang perlu dicermati yaitu harus ada perbedaan antara manusia dengan mesin, sehingga apapun yang terjadi dengan perubahan zaman, manusia tetap dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan di era revolusi industri 4.0 harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman.

Beberapa langkah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, di antaranya: 1) mengenalkan siswa dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan nilai di lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga Anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 4) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 5) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 6) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Iswan dan Herwina, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0, dapat diperinci sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif
3. Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif.
4. Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.

SIMPULAN

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang kemudian melahirkan revolusi industri 4.0. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang

berwawasan global. Yaitu dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan nazhar atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan nazhar dapat berarti *at-taammul wa al-fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-bashar wa albashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ideide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Khusnan. *Teknologi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivistik*. Jurnal Fikroh. Vol 4 No. 2 Januari 2011.
- Drajat, Zakiyah. 2015, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Fathurrohman, Muhammad. 2015, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya,
- Hidayat, Nur. 2015, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. Jurnal eL-Tarbawi Volume VIII, No.2
<https://edukasi.com/pendidikan-4-0apa/>, diakses 15 Februari 2020
- Iswan dan Herwina. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial I.R. 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0"* Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018.
- Mubarak, Zaki. 2018, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Gading Pustaka.
- Mustajab. 2018, *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Konstelasi Global. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Lihat juga Akhmad Syahri. *Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Attarbiyah, Volume 28
- Samrin. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)*. Shautut Tarbiyah, Ed. Ke36 Th. XXIII, Mei 2017
- Surya, Darma. 2011, *Strategi Pembelajaran dan Penilihannya*. Jakarta: Ditjen PMPTK,
- Swardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK. Vol.1, No.2, hh. 102-110
- Tidjani, Aisyah. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jurnal Reflektika Volume 13, No. 1, Januari–Juni 2017.